POSTSCRIPT ON THE SOCIETIES OF CONTROL

GILLES DELEUZE

PENGANTAR PENERJEMAH

Dalam sejarah pemikiran Prancis kontemporer, nama Gilles Deleuze kerap dihubungkan dengan eksplorasi atas filsafat perbedaan, kekacauan, dan keberanian untuk membayangkan ulang struktur realitas. Namun dalam Postscript on the Societies of Control (yang saya ambil dari jstor.org), yang ia tulis menjelang akhir hayatnya, Deleuze menyampaikan sesuatu yang jauh lebih langsung, lebih menggigit, dan dalam banyak hal —lebih menakutkan. Esai pendek ini bukan sekadar tambahan atas kerja Michel Foucault tentang masyarakat disipliner, tetapi sebuah intervensi yang meresahkan: bahwa apa yang kita kenal sebagai penjara, sekolah, rumah sakit, pabrik, dan bahkan keluarga, bukan lagi wilayah dominan dalam pembentukan subjek. Zaman telah berubah, dan bentuk kuasa baru telah mengambil alih.

Melalui narasi ringkas namun penuh daya dobrak, Deleuze menunjukkan bahwa kita telah bergerak dari masyarakat yang beroperasi melalui penutupan dan pengurungan—di mana individu dipindahkan dari satu ruang tertutup ke ruang lainnya—menuju masyarakat yang dikendalikan melalui kode, data, dan modulasi. Tidak ada lagi pagar yang terlihat, namun kontrol tetap ada, bahkan lebih kuat, karena menyatu dengan ritme kehidupan kita yang serba fleksibel. Dalam masyarakat kontrol, kekuasaan tidak lagi hadir sebagai larangan yang eksplisit, tetapi sebagai jaringan akses, algoritma, dan pembentukan keinginan. Kita bukan lagi individu yang dibentuk dalam kesatuan tubuh sosial, tetapi "dividui" yang terfragmentasi dan terus dimonitor melalui jejak digital, performa kerja, dan partisipasi kita dalam pasar.

Deleuze tidak sedang menulis untuk menakuti, tetapi juga tidak sedang menawarkan solusi. Ia hanya memotret satu transisi historis yang kini telah menjadi kenyataan sehari-hari: bahwa kapitalisme telah berubah dari logika produksi menjadi logika produk, bahwa kerja telah menjadi pelatihan tanpa akhir, dan bahwa kebebasan tidak lagi berbentuk pelepasan dari institusi, tetapi integrasi ke dalam sistem yang mengaku cair dan terbuka. Bahkan seni, katanya, tak lagi berada di ruang tertutup galeri, tetapi dalam sirkuit terbuka pasar dan perputaran nilai. Semua yang dulu tampak solid kini melayang—atau dalam bahasa Deleuze, telah termodulasi.

Sebagai penerjemah, saya—Chifau—mengambil pendekatan untuk tidak menyingkat atau menyederhanakan gaya padat Deleuze, melainkan menjaga integritas struktur teksnya, termasuk paragraf-paragraf yang sengaja panjang, kalimat-kalimat yang melingkar, dan istilah yang mengandung banyak lapisan makna. Terjemahan ini bukan hanya upaya alih bahasa, tetapi juga bentuk pembacaan dan pengakuan bahwa bahasa filsafat tak selalu bisa dijinakkan begitu saja. Saya percaya bahwa kekayaan pemikiran justru lahir dari ketegangan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran, antara konsep yang resisten dan pembaca yang bersedia bergulat dengannya.

Esai ini barangkali bukan bacaan ringan, tapi ia penting—terutama bagi kita yang hidup di tengah algoritma, pelatihan daring, performa kerja tanpa akhir, dan tekanan sosial yang tak lagi datang dari luar, tetapi dari dalam sistem yang kita puja sebagai kemajuan. Posts-

cript on the Societies of Control adalah panggilan untuk sadar, bukan takut; untuk berpikir, bukan tunduk; dan mungkin, untuk merancang bentuk perlawanan baru di dunia yang tidak lagi mengenal dinding, tapi penuh dengan pintu digital.

Chifau

POSTSCRIPT ON THE SOCIETIES OF CONTROL

1

HISTORIS

2

LOGIKA

3

PROGRAM

GILLES DELEUZE

BAGIAN PERTAMA

HISTORIS

Foucault menempatkan masyarakat disipliner pada abad ke-18 dan ke-19; masyarakat ini mencapai puncaknya pada awal abad ke-20. Mereka memulai organisasi terhadap ruang-ruang tertutup yang luas. Individu terus-menerus berpindah dari satu lingkungan tertutup ke lingkungan tertutup lainnya, masing-masing memiliki hukumnya sendiri: pertama, keluarga; lalu sekolah ("kamu bukan lagi di keluargamu"); lalu barak ("kamu bukan lagi di sekolah"); lalu pabrik; sesekali rumah sakit; mungkin penjara, yang menjadi contoh utama lingkungan tertutup. Penjara menjadi model analoginya: melihat para buruh, tokoh perempuan dalam Europa '51 karya Rossellini bisa berseru, "Aku kira mereka adalah para narapidana."

Foucault dengan cemerlang menganalisis proyek ideal dari lingkungan-lingkungan tertutup ini, yang paling tampak dalam pabrik: untuk memusatkan; untuk mendistribusikan dalam ruang; untuk mengatur dalam waktu; untuk menyusun sebuah kekuatan produktif dalam dimensi ruang-waktu yang efeknya akan lebih besar daripada jumlah kekuatan komponennya. Tetapi yang juga diakui Foucault adalah sifat sementara dari model ini: ia menggantikan masyarakat kedaulatan, yang tujuan dan fungsinya sangat berbeda (memungut pajak ketimbang mengorganisir produksi, memutuskan kematian ketimbang mengelola kehidupan); transisi ini berlangsung dalam waktu, dan Napoleon tampak mewujudkan konversi besar-besaran dari satu masyarakat ke yang lain. Namun pada gilirannya, disiplin juga mengalami krisis demi munculnya kekuatan-kekuatan baru yang secara perlahan dibentuk dan kemudian dipercepat setelah Perang Dunia II: masyarakat disipliner adalah sesuatu yang sebenarnya

sudah bukan kita lagi, yang sudah kita tinggalkan.

Kita sedang berada dalam krisis yang menyeluruh terhadap semua lingkungan tertutup—penjara, rumah sakit, pabrik, sekolah, keluarga. Keluarga adalah sebuah "interior," dan tengah krisis seperti semua interior lainnya—akademik, profesional, dsb. Para administrator yang bertanggung jawab terus-menerus mengumumkan reformasi yang katanya perlu: reformasi sekolah, reformasi industri, rumah sakit, angkatan bersenjata, penjara. Tapi semua orang tahu bahwa institusi-institusi ini sudah tamat, seberapa pun panjangnya masa kedaluwarsa mereka. Ini hanyalah soal meresmikan upacara terakhirnya dan menjaga agar orang-orang tetap bekerja hingga kekuatan-kekuatan baru yang sedang mengetuk pintu itu benar-benar dipasang.

Inilah masyarakat kontrol, yang sedang menggantikan masyarakat disipliner. "Kontrol" adalah istilah yang diajukan oleh Burroughs sebagai nama untuk monster baru, yang dikenali Foucault sebagai masa depan kita yang segera datang. Paul Virilio juga terus-menerus menganalisis bentuk-bentuk ultra-cepat dari kontrol bebas-melayang yang menggantikan disiplin lama yang beroperasi dalam kerangka waktu sistem tertutup. Tidak perlu di sini menyebut produksi farmasi yang luar biasa, rekayasa molekuler, manipulasi genetik, meskipun semua ini akan segera menjadi bagian dari proses baru. Tak perlu pula bertanya mana rezim yang paling keras atau paling bisa ditoleransi, karena dalam masing-masing terdapat kekuatan-kekuatan yang membebaskan maupun memperbudak. Sebagai contoh, dalam krisis rumah sakit sebagai lingkungan tertutup, klinik lingkungan, rumah singgah, dan pusat

perawatan harian mungkin pada awalnya menyuarakan kebebasan baru, tapi juga bisa turut berpartisipasi dalam mekanisme kontrol yang sekeras bentuk kurungan mana pun. Tidak perlu takut atau berharap, melainkan hanya perlu mencari senjata baru.

BAGIAN KEDUA

LOGIKA

Berbagai bentuk interniran atau ruang-ruang tertutup yang dilalui individu merupakan variabel-variabel yang berdiri sendiri: setiap kali seseorang dianggap mulai dari nol, dan meskipun terdapat bahasa umum di antara tempat-tempat itu, sifatnya hanya analogis. Sebaliknya, berbagai mekanisme kontrol adalah variasi yang tak terpisahkan, membentuk sebuah sistem geometri variabel yang bahasanya adalah numerik (yang tidak selalu berarti biner). Lingkungan-lingkungan tertutup adalah cetakan, coran yang terpisah-pisah, sedangkan kontrol adalah modulasinya —seperti cetakan yang bisa berubah bentuk dengan sendirinya dari waktu ke waktu, atau seperti saringan yang pori-porinya berubah-ubah dari titik ke titik.

Hal ini tampak jelas dalam urusan gaji: pabrik adalah sebuah tubuh yang menampung kekuatan internalnya dalam tingkat keseimbangan tertentu—yang tertinggi mungkin dalam hal produksi, tetapi serendah mungkin dalam hal upah; namun dalam masyarakat kontrol, korporasi menggantikan pabrik, dan korporasi adalah semangat, gas. Tentu saja pabrik sudah mengenal sistem bonus, tapi korporasi bekerja lebih dalam untuk menerapkan modulasi terhadap tiap gaji, dalam kondisi metastabil yang berlangsung terus-menerus melalui tantangan, lomba, dan sesi kelompok yang sangat konyol. Jika acara kuis televisi yang paling bodoh begitu sukses, itu karena mereka mencerminkan situasi korporat secara sangat akurat. Pabrik membentuk individu sebagai satu tubuh tunggal demi keuntungan ganda: bos yang mengawasi tiap elemen dalam massa, dan serikat buruh yang memobilisasi perlawanan massal; tapi korporasi terus-menerus menyajikan persaingan paling terang-terangan sebagai bentuk emulasi yang sehat, sebagai kekuatan motivasi

unggul yang mengadu individu satu sama lain dan mengiris ke dalam tiap orang, membelahnya dari dalam. Prinsip modulasi “gaji berdasarkan prestasi” telah berhasil menggoda dunia pendidikan nasional itu sendiri. Memang, sebagaimana korporasi menggantikan pabrik, pelatihan berkelanjutan cenderung menggantikan sekolah, dan kontrol terus-menerus menggantikan ujian, yang merupakan cara paling pasti untuk menyerahkan sekolah kepada korporasi.

Dalam masyarakat disipliner, seseorang selalu mulai dari awal lagi (dari sekolah ke barak, dari barak ke pabrik), sedangkan dalam masyarakat kontrol, seseorang tidak pernah selesai dengan apa pun—korporasi, sistem pendidikan, angkatan bersenjata adalah kondisi metastabil yang hidup berdampingan dalam satu modulasi yang sama, seperti sistem deformasi universal. Dalam The Trial, Kafka—yang sudah menempatkan dirinya di titik peralihan antara dua bentuk sosial ini—menggambarkan bentuk hukum yang paling mengerikan. Pembebasan sementara dalam masyarakat disipliner (antara dua masa kurungan); dan penundaan tak terbatas dalam masyarakat kontrol (dalam variasi yang terus-menerus) adalah dua bentuk kehidupan hukum yang sangat berbeda, dan jika hukum kita kini ragu-ragu, bahkan sedang krisis, itu karena kita tengah meninggalkan yang satu untuk memasuki yang lain. Masyarakat disipliner memiliki dua kutub: tanda tangan yang menunjuk individu, dan angka atau penomoran administratif yang menunjukkan posisinya dalam massa. Ini karena disiplin tidak pernah melihat pertentangan antara keduanya, dan karena pada saat yang sama kekuasaan mengindividualisasi dan memas-

sakan, yaitu membentuk mereka yang menjadi objek kekuasaan ke dalam satu tubuh dan membentuk kepribadian masing-masing anggota tubuh itu. (Foucault melihat asal mula beban ganda ini pada kekuasaan pastoral sang imam—kawanan dan tiap hewan dalam kawanan itu—tapi kekuasaan sipil bergerak, pada gilirannya dan dengan cara berbeda, untuk menjadikan dirinya sebagai "imam" sekuler.)

Namun dalam masyarakat kontrol, yang penting bukan lagi tanda tangan atau angka, melainkan kode: kode adalah kata sandi, sementara masyarakat disipliner diatur oleh kata perintah (baik dari sisi integrasi maupun dari sisi perlawanan). Bahasa numerik dari kontrol terdiri dari kode-kode yang menentukan akses terhadap informasi, atau justru menolaknya. Kita tak lagi berhadapan dengan pasangan massa/individu. Individu telah menjadi "dividui," dan massa menjadi sampel, data, pasar, atau "bank." Barangkali uang adalah yang paling baik mengungkap perbedaan antara dua masyarakat ini, karena disiplin selalu merujuk kembali pada uang logam yang menahan emas sebagai standar numerik, sedangkan kontrol berkaitan dengan nilai tukar mengambang, yang dimodulasi menurut kurs sejumlah mata uang standar. Tikus tanah adalah hewan dari ruang tertutup, tapi ular adalah hewan dari masyarakat kontrol. Kita telah berpindah dari satu hewan ke hewan lain, dari tikus tanah ke ular, dalam sistem yang kita hidupi, juga dalam cara kita hidup dan menjalin relasi dengan sesama. Manusia disipliner adalah produsen energi yang terputus-putus, tapi manusia kontrol adalah gelombang, berada dalam orbit, dalam jaringan yang terus-menerus. Di mana-mana, surfing telah menggantikan olahraga lama.

Tipe-tipe mesin mudah dicocokkan dengan tiap jenis masyarakat—bukan karena mesinlah yang menentukan, tapi karena mereka mengekspresikan bentuk sosial yang mampu menciptakan dan menggunakannya. Masyarakat lama yang berdaulat menggunakan mesin sederhana—tuas, katrol, jam; tapi masyarakat disipliner kemudian menggunakan mesin berbasis energi, dengan bahaya pasif berupa entropi dan bahaya aktif berupa sabotase; sedangkan masyarakat kontrol beroperasi dengan mesin jenis ketiga, komputer, yang bahaya pasifnya adalah kemacetan dan bahaya aktifnya adalah pembajakan serta penyebaran virus. Evolusi teknologi ini haruslah —secara lebih mendalam lagi—dimengerti sebagai mutasi kapitalisme, sebuah mutasi yang sudah dikenali dan bisa diringkas sebagai berikut: kapitalisme abad ke-19 adalah kapitalisme konsentrasi, untuk produksi dan kepemilikan. Maka itu, ia mendirikan pabrik sebagai ruang tertutup, si kapitalis menjadi pemilik alat produksi tapi juga, secara progresif, pemilik ruang-ruang lain yang dikonsep secara analogi (rumah keluarga pekerja, sekolah).

Adapun pasar, ditaklukkan kadang lewat spesialisasi, kadang lewat kolonisasi, kadang lewat penurunan biaya produksi. Tapi, dalam situasi kini, kapitalisme tak lagi terlibat dalam produksi, yang seringkali diserahkan ke Dunia Ketiga, bahkan untuk bentuk kompleks seperti tekstil, metalurgi, atau produksi minyak. Ini adalah kapitalisme produksi tingkat tinggi. Ia tak lagi membeli bahan mentah dan menjual produk jadi: ia membeli produk jadi atau merakit bagian-bagian. Yang ingin ia jual adalah jasa, dan yang ingin ia beli adalah saham. Ini bukan lagi kapitalisme untuk produksi, melainkan untuk produk—yakni, untuk dijual atau dipasarkan.

Maka ia pada dasarnya tersebar, dan pabrik telah digantikan oleh korporasi. Keluarga, sekolah, militer, dan pabrik tak lagi menjadi ruang analogis yang berbeda namun terarah pada satu pemilik—baik negara maupun swasta—melainkan menjadi figur-figur yang terkode, bisa berubah dan dibentuk ulang, dari satu korporasi tunggal yang kini hanya memiliki pemegang saham.

Bahkan seni pun telah meninggalkan ruang-ruang tertutup demi masuk ke dalam sirkuit terbuka pasar. Penaklukan pasar kini dilakukan dengan cara merebut kontrol, bukan lewat pelatihan disipliner, dengan menetapkan nilai tukar alih-alih menurunkan biaya, lewat transformasi produk alih-alih spesialisasi produksi. Korupsi dengan demikian memperoleh kekuatan baru. Pemasaran telah menjadi pusat atau "jiwa" dari korporasi. Kita diajari bahwa korporasi memiliki jiwa, dan itu adalah kabar paling mengerikan di dunia. Operasi pasar kini menjadi instrumen kontrol sosial dan melahirkan ras majikan yang tak tahu malu. Kontrol bersifat jangka pendek dan berputar sangat cepat, namun juga berlangsung terus-menerus dan tanpa batas, sedangkan disiplin bersifat jangka panjang, tak terbatas namun terputus-putus. Manusia bukan lagi manusia yang dikurung, melainkan manusia yang berutang. Benar bahwa kapitalisme mempertahankan satu hal secara konstan: kemiskinan ekstrem dari tiga perempat umat manusia, yang terlalu miskin untuk berutang, terlalu banyak untuk dikurung: kontrol harus berhadapan bukan hanya dengan pengikisan perbatasan, tapi juga dengan ledakan-ledakan di dalam kamp kumuh atau ghetto.

BAGIAN KETIGA

PROGRAM

Konsepsi tentang mekanisme kontrol—yang dapat menentukan posisi setiap elemen dalam lingkungan terbuka pada saat tertentu (baik itu hewan di dalam cagar alam atau manusia dalam korporasi, seperti dengan kerah elektronik)—bukanlah semata-mata fiksi ilmiah. Félix Guattari membayangkan sebuah kota di mana seseorang bisa keluar dari apartemennya, jalanannya, lingkungannya, berkat kartu elektronik (dividual) yang dapat mengangkat palang tertentu; namun kartu itu juga bisa ditolak pada hari tertentu atau di jam-jam tertentu; yang penting bukan palangnya, melainkan komputer yang melacak posisi setiap orang—sah atau tidak sah—dan melakukan modulasi universal.

Kajian sosio-teknologis terhadap mekanisme kontrol, yang ditangkap sejak awal kemunculannya, seharusnya bersifat kategorikal dan mendeskripsikan apa yang tengah menggantikan lokasi-lokasi tertutup disipliner, yang krisisnya diumumkan di mana-mana. Mungkin saja metode-metode lama, yang dipinjam dari masyarakat kedaulatan, akan kembali ke permukaan, namun tentu dengan modifikasi yang diperlukan. Yang penting adalah bahwa kita berada di permulaan sesuatu. Dalam sistem penjara: ada upaya untuk menemukan hukuman-hukuman "pengganti," setidaknya untuk pelanggaran ringan, dan penggunaan kerah elektronik yang memaksa terhukum untuk tetap berada di rumah pada jam-jam tertentu. Dalam sistem sekolah: bentuk kontrol yang terus-menerus, serta efek dari pelatihan berkelanjutan terhadap sekolah, pengabaian menyeluruh terhadap riset universitas, dan masuknya "korporasi" ke semua level pendidikan. Dalam sistem rumah sakit: munculnya kedokteran baru "tanpa dokter atau pasien" yang menyasar orang-

orang yang berpotensi sakit dan subjek berisiko, yang sama sekali tidak mencerminkan proses individualisasi —sebagaimana sering diklaim—melainkan menggantikan tubuh individual atau numerik dengan kode dari bahan "dividual" yang harus dikontrol. Dalam sistem korporasi: cara-cara baru dalam menangani uang, keuntungan, dan manusia yang tidak lagi melalui bentuk lama dari pabrik.

Ini semua adalah contoh-contoh kecil, tetapi cukup membantu untuk memahami apa yang dimaksud dengan krisis institusi, yaitu pemasangan sistem dominasi baru secara progresif dan tersebar. Salah satu pertanyaan paling penting akan menyangkut ketidakefektifan serikat pekerja: karena mereka terikat pada seluruh sejarah perjuangan mereka melawan disiplin atau di dalam ruang tertutup, apakah mereka mampu beradaptasi atau justru akan digantikan oleh bentuk-bentuk perlawanan baru terhadap masyarakat kontrol? Bisakah kita sudah mulai menangkap garis besar dari bentuk-bentuk yang akan datang, yang mampu mengancam kesenangan pemasaran? Banyak anak muda kini dengan anehnya membanggakan diri sebagai orang yang "termotivasi"; mereka kembali meminta magang dan pelatihan permanen. Kini giliran mereka untuk menemukan apa yang sebenarnya sedang mereka layani, sebagaimana para pendahulu mereka dulu—tidak tanpa kesulitan—menemukan tujuan dari disiplin. Lilitan seekor ular jauh lebih rumit dibandingkan liang seekor tikus tanah.

TAMAT

TENTANG PENULIS

Gilles Deleuze (1925–1995) adalah salah satu filsuf paling berpengaruh dalam jagat pemikiran Prancis pascamodern. Ia menyebut dirinya sebagai seorang empiris dan vitalis, dan karya-karyanya berdiri pada jarak yang tegas dari arus utama pemikiran Kontinental abad ke-20. Dengan konsep-konsep seperti multiplisitas, konstruktivisme, diferensiasi, dan hasrat, Deleuze membangun suatu sistem filsafat yang radikal dan produktif, yang terus memengaruhi perdebatan kontemporer tentang masyarakat, kreativitas, dan subjektivitas.

Dalam ranah metafisika, Deleuze mengadopsi pemikiran Spinoza mengenai plane of immanence—sebuah pemahaman bahwa segala sesuatu merupakan modus dari satu substansi yang sama, dan karenanya memiliki kedudukan eksistensial yang setara. Berdasarkan pandangan ini, ia menolak oposisi moral klasik antara "baik" dan "jahat"; baginya, yang ada hanyalah hubungan yang bermanfaat atau merugikan bagi individu tertentu. Etika semacam ini melandasi sikap politiknya yang aktif dalam memperjuangkan hak dan kebebasan. Komitmen sosial-politik Deleuze tercermin kuat dalam karya kolaboratifnya bersama psikoanalis radikal Félix Guattari, seperti Anti-Oedipus dan A Thousand Plateaus, yang kini dianggap sebagai teks-teks penting dalam arsitektur pemikiran post-strukturalis.

Karier akademiknya dimulai dengan studi-studi filosofis historis yang unik dan berani terhadap tokoh-tokoh yang saat itu dianggap marginal dalam tradisi pemikiran Eropa. Buku pertamanya, Empiricism and

Subjectivity, adalah pembacaan ulang terhadap David Hume yang menempatkannya sebagai subyektivis radikal. Deleuze dikenal karena kemampuannya membaca para filsuf secara tak terduga—ia menulis tentang Spinoza, Nietzsche, Kant, Leibniz, dan banyak lainnya, termasuk tokoh-tokoh dari ranah sastra, seni rupa, dan film. Namun, ia menolak gagasan bahwa dirinya sekadar "menulis tentang" karya-karya tersebut; baginya, setiap interaksi dengan seni atau filsafat adalah "perjumpaan filosofis" yang dapat melahirkan konsep-konsep baru.

Sebagai seorang konstruktivis, Deleuze meyakini bahwa filsuf adalah pencipta: setiap bacaan haruslah membuahkan pemikiran baru. Dengan kerangka teorinya tentang diferensialitas, ia menolak gagasan identitas tetap: tidak ada yang benar-benar sama; dalam pengulangan pun selalu terjadi perbedaan. Realitas bukanlah keberadaan yang statis, melainkan proses terus-menerus—realitas adalah becoming, bukan being. Pandangan inilah yang menjadikan Deleuze bukan hanya seorang pemikir, tetapi juga seorang pelintas batas, yang menolak untuk tinggal diam dalam disiplin apa pun.

Dalam esai tajam ini, Gilles Deleuze mengajak kita menelusuri pergeseran historis dari masyarakat disipliner—yang dianalisis secara mendalam oleh Michel Foucault—menuju masyarakat kontrol yang menjadi ciri zaman mutakhir. Jika dahulu individu berpindah dari satu institusi tertutup ke institusi lainnya seperti sekolah, pabrik, dan penjara, kini kita berada dalam dunia terbuka namun termodulasi, di mana kode, data, dan akses menjadi penentu gerak dan eksistensi. Disiplin yang kaku telah digantikan oleh kontrol yang fleksibel tapi terus-menerus, menjadikan manusia bukan lagi sosok individu, melainkan "dividui" yang dibaca sebagai sampel dan informasi dalam sistem.

Deleuze menegaskan bahwa mesin-mesin sosial dan ekonomi telah berubah bersama bentuk kapitalisme itu sendiri—dari produksi ke pemasaran, dari pabrik ke korporasi, dari pengurungan menuju pelacakan. Dalam masyarakat kontrol, bukan hanya institusi-institusi yang krisis, tetapi juga cara kita hidup, bekerja, belajar, dan bahkan memberontak. Melalui analogi hewan, dari tikus tanah yang menggambarkan disiplin hingga ular yang melambangkan kontrol, Deleuze menunjukkan bahwa sistem kekuasaan baru lebih cair, licin, dan menyusup ke dalam semua aspek kehidupan. Esai ini bukan hanya peringatan, tetapi juga seruan untuk mengenali senjata-senjata baru dalam lanskap dominasi yang telah berubah bentuk.